

Analisis Pendidikan di Arab Saudi dan Keunikannya Dibandingkan Pendidikan di Indonesia

Witta Perdana Putri ^{1*}, Mislaini Mislaini ², Ulfa Aulia ³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email : wittaperdana@gmail.com ^{1*}, mislaini101083@gmail.com ², auliaulfa802@gmail.com ³

Abstract, *This article discusses the analysis of the education system in Saudi Arabia and compares it with the education system in Indonesia. Education in Saudi Arabia has unique characteristics that are influenced by cultural, religious and national policy contexts. The education system in Saudi Arabia is very focused on Islamic values with a curriculum that is integrated with religious teachings, especially in the fields of Al-Qur'an and Sharia studies. In contrast, the education system in Indonesia, although also applied to religious values, shows a more pluralistic and inclusive approach due to the cultural and religious diversity in this country. This article also explores differences in educational structures, teaching methods, the role of government, and gender policies in education. This analysis provides insight into the advantages and challenges of each education system, as well as their relevance in forming a competitive generation at the global level.*

Key words: *education, Saudi Arabia, Indonesia, curriculum, religion, education policy.*

Abstrak, Artikel ini membahas analisis sistem pendidikan di Arab Saudi dan membandingkannya dengan sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan di Arab Saudi memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh konteks budaya, agama, dan kebijakan nasional. Sistem pendidikan di Arab Saudi sangat berfokus pada nilai-nilai Islam dengan kurikulum yang terintegrasi pada ajaran agama, terutama dalam bidang studi Al-Qur'an dan Syariah. Sebaliknya, sistem pendidikan di Indonesia, meskipun juga berakar pada nilai-nilai agama, menunjukkan pendekatan yang lebih pluralistik dan inklusif karena keberagaman budaya dan agama di negara ini. Artikel ini juga mengeksplorasi perbedaan dalam struktur pendidikan, metode pengajaran, peran pemerintah, serta kebijakan gender dalam pendidikan. Analisis ini memberikan wawasan mengenai kelebihan dan tantangan masing-masing sistem pendidikan, serta relevansinya dalam membentuk generasi yang kompetitif di tingkat global.

Kata kunci: pendidikan, Arab Saudi, Indonesia, kurikulum, agama, kebijakan pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu negara. Sistem pendidikan di setiap negara mencerminkan nilai budaya, sosial, dan agama yang mendasari masyarakatnya. Arab Saudi dan Indonesia, meskipun sama-sama negara mayoritas Muslim, memiliki pendekatan yang berbeda dalam pengelolaan sistem pendidikan mereka.

Arab Saudi, sebagai pusat agama Islam dan lokasi dua kota suci, Mekkah dan Madinah, menjadikan pendidikan agama sebagai inti dari kurikulumnya. Sebaliknya, Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, menerapkan pendekatan yang lebih pluralistik dalam sistem pendidikannya, dengan mengakomodasi keragaman agama, budaya, dan nilai-nilai nasional.

Perbedaan ini mencerminkan keunikan dalam sistem pendidikan kedua negara. Di Arab Saudi, pendidikan sangat dipengaruhi oleh interpretasi Islam yang konservatif, sedangkan

Indonesia lebih berfokus pada harmoni sosial dan kebangsaan. Studi ini bertujuan untuk menganalisis keunikan pendidikan di Arab Saudi, membandingkannya dengan sistem pendidikan di Indonesia, serta mengidentifikasi peluang dan tantangan yang muncul dari perbedaan tersebut.

Ini terkait dalam beberapa pertanyaan diantaranya, Apa karakteristik utama sistem pendidikan di Arab Saudi? Bagaimana keunikan sistem pendidikan di Arab Saudi dibandingkan dengan Indonesia? Apa implikasi perbedaan tersebut terhadap pengembangan sumber daya manusia di kedua negara? Pendekatan ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika pendidikan di kedua negara, serta kontribusinya terhadap pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya masing-masing.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif artinya peneliti berusaha memberikan informasi secara keseluruhan dan keadaan yang sedang berlangsung sekarang dengan memperhatikan yang pernah terjadi sebelumnya. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif maksudnya untuk mendeskripsikan hasil temuan yang diperoleh setelah penelitian. Metode kualitatif dimaksudkan agar dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang makna dari fenomena yang ada dilapangan.

Selain itu Metode yang juga digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi literatur atau juga disebut dengan metode studi pustaka, yang mana peneliti melakukan penelusuran dan pengumpulan data berdasarkan referensi dari jurnal peneliti lain yang telah membahas hal yang sama dan berdasarkan buku yang berkaitan dengan hal yang dibahas.

3. PEMBAHASAN

Sejarah pendidikan di Arab Saudi

Pada tanggal 23 September 1932, Abdul Aziz bin Abdurrahman Al-Sa'ud mendeklarasikan berdirinya Kerajaan Arab Saudi (Al-Mamlakah Al-'Arabiyah Al- Su'udiyah) dengan menggabungkan wilayah Riyadh, Najd (Nejed), Ha'il, Asir, dan Hijaz. Abdul Aziz kemudian diangkat sebagai raja pertama kerajaan tersebut. Nama "Saudi" diambil dari nama keluarga Raja Abdul Aziz Al- Sa'ud. Arab Saudi dikenal sebagai tempat kelahiran Nabi Muhammad SAW dan tempat berkembangnya agama Islam, sehingga bendera negara ini

menampilkan dua kalimat syahadat yang berarti "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah."

Sebelum Islam, masyarakat Arab dikenal sebagai masyarakat Jahiliyah. Menurut Philip K. Hitti, masyarakat Jahiliyah adalah masyarakat yang ditandai dengan kebodohan, ketidaktahuan, atau kebiadaban. Pada masa itu, masyarakat Arab tidak dapat membaca atau menulis, menganut agama paganisme dengan menyembah banyak berhala, serta dikenal dengan perilaku kasar dan moralitas yang rendah.

Menurut Munir Mursyi, pendidikan di negara-negara Arab sebelum munculnya Islam dilakukan melalui metode peniruan dan cerita. Anak-anak belajar dan berkembang dengan cara meniru serta mendengarkan kisah-kisah dari orang dewasa. Setiap kabilah dan keluarga mengajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip dan norma sosial yang berlaku dalam kelompok mereka. Kaum Arab menyampaikan dan membanggakan nilai-nilai masyarakat mereka melalui syair-syair.

Untuk mengubah perilaku jahiliyah bangsa Arab, Allah yang Maha Bijaksana mengutus seorang Rasul, yaitu Muhammad SAW. Rasulullah SAW dikenal sebagai hamba Allah dengan budi pekerti yang luhur dan terpuji. Beliau sangat dihormati di kalangan masyarakat Quraisy sebagai seorang ksatria yang selalu teguh pada janji, baik terhadap tetangga, santun, serta menjauhi perbuatan buruk. Rasulullah juga dikenal rendah hati, dermawan, pemberani, jujur, dan dapat dipercaya, sehingga beliau dijuluki al-amin, yang berarti sangat jujur dan terpercaya.

Pendidikan pada masa Rasulullah SAW, sesuai dengan kondisi sosial politik saat itu, dapat dibagi menjadi dua periode, yaitu periode Mekah dan Madinah. Dalam konteks perkembangan pendidikan Islam, periode Mekah dapat dibagi menjadi tiga tahapan sesuai dengan metode dakwah Rasulullah SAW di Mekah: Tahapan tersembunyi atau individu, Tahapan terbuka, dan Tahapan seruan umum. Materi pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW di Madinah merupakan pendalaman dan perluasan dari materi yang telah diajarkan di Mekah.

Pendidikan menjadi fokus utama di Arab Saudi sejak penyatuan negara ini pada tahun 1932, terutama setelah pembentukan kementerian pendidikan pada tahun 1954. Pada tahun 1964, Raja Faisal Ibn Abd Al Aziz yang menggantikan ayahnya Abd Al Aziz, memulai reformasi besar-besaran dalam bidang pendidikan. Pendidikan disediakan untuk laki-laki dan perempuan dari tingkat taman kanak-kanak hingga universitas. Beasiswa diberikan kepada mahasiswa untuk studi khusus di lembaga internasional, dan bantuan disediakan bagi orang tua

yang kurang mampu. Pemerintah Saudi Arabia menerapkan kebijakan "Pendidikan Gratis untuk Semua" dan memperbanyak universitas serta lembaga pendidikan.

Setelah Raja Abdullah naik tahta pada tahun 2005, dia melanjutkan pembaruan dalam bidang pendidikan. Pada tahun 2005, tidak ada universitas Arab Saudi yang masuk dalam peringkat universitas dunia, tetapi pada tahun 2011. King Saud University, universitas tertua di Arab Saudi, berhasil masuk dalam 200 besar dunia (20 besar Asia), mengalahkan universitas-universitas di Indonesia. Langkah ini merupakan hasil dari reformasi pendidikan yang dilakukan oleh Raja Abdullah, termasuk alokasi anggaran pendidikan sebesar 27% dari total anggaran negara. Raja Abdullah memberikan beasiswa kepada pemuda-pemudi Saudi untuk belajar di luar negeri, baik di Barat maupun Timur, seperti di Amerika Serikat, Inggris, Australia, Jepang, dan Malaysia. Selain itu, Raja Abdullah juga mengirimkan guru dan dosen ke Amerika untuk mempelajari sains dan manajemen, serta mengundang ilmuwan-ilmuwan internasional untuk berpartisipasi dalam pengembangan sumber daya manusia di Arab Saudi. Lebih dari 15 peraih Nobel dari berbagai disiplin ilmu diundang untuk berkontribusi di universitas-universitas Arab Saudi, dan program visiting professor serta postdoctoral turut memperkaya dunia akademik di negara tersebut.

Di bawah pemerintahan Raja Salman bin Abdul Aziz al-Saud, pendidikan di Arab Saudi terus menarik minat banyak orang, terutama dalam studi Islam. Arab Saudi menyediakan lingkungan yang ramah bagi siswa internasional, dengan program beasiswa khusus untuk mahasiswa non-Saudi. Negara ini merupakan salah satu tempat terbaik untuk studi master dalam bidang studi Islam dan juga menawarkan pencelupan budaya serta bahasa Arab bagi siswa dari luar Timur Tengah. Selain studi Islam, lembaga-lembaga modern di Arab Saudi menawarkan berbagai program gelar master dalam seni, sains, teknik, pertanian, kedokteran, pendidikan, ilmu komputer, dan ilmu informasi, dengan banyak program yang diajarkan dalam bahasa Inggris, terutama di bidang teknis seperti teknik. (Mislaini, 2024)

Tujuan Pendidikan di Arab Saudi

Pendidikan telah menjadi perhatian utama di Saudi Arabia, khususnya semenjak tahun 1954 M ketika kementerian pendidikan dibentuk. Rencana pembangunan telah memformalkan maksud ini. Sasaran-sasarannya, diarahkan ke arah arus pembangunan nasional. Dalam upaya pembangunan nasional, sistem pendidikan didasarkan pada tiga tujuan utama: Pertama, untuk memberikan sekurang-kurangnya pendidikan dasar bagi seluruh penduduk. Kedua, untuk mempersiapkan murid-murid dengan keterampilan yang diperlukan untuk pengembangan

ekonomi yang terus berubah; dan ketiga, untuk mendidik keimanan peserta didik, aspek praktek beragama, nilai-nilai serta kebudayaan Islam (Yanti, 2012).

Sistem dan Kurikulum Pendidikan

1. Sistem Pendidikan

Masalah pendidikan di Saudi Arabia ditangani oleh dua departemen, yaitu: Pertama, Wuzarah at-Tarbiyah wa at-Ta'lim as-Su'udiyah (وزارة التعليم السعودية) (yang menangani pendidikan dasar dan menengah, baik umum maupun khusus. Saat ini kementerian dipimpin oleh Menteri Pendidikan Khalid al-Faisal bin Abdul Aziz Alu Saud (1435 H – sekarang). Kedua, Wuzarah At-Ta'lim al-'Ali as-Su'udiyah (وزارة التعليم العالي السعودية) (adalah sebuah kementerian dalam Pemerintah Arab Saudi yang bertanggungjawab terhadap kebijakan pendidikan tinggi di Arab Saudi dan mengawasi kebijakan perguruan tinggi dalam negeri. Kementerian ini dipimpin oleh Dr. Khalid bin Muhammad al-'Anqari (1412 H – sekarang)

Di samping dua departemen tersebut, ada pula lembaga yang dikenal dengan “the General Presidency of Girls' Education” (GPGE) (Haya Saad al-Rawaf & Cyril Simmons, 1991). Secara khusus GPGE menangani pendidikan bagi anak-anak perempuan. Pendirian sekolah-sekolah khusus bagi anak-anak wanita isi sempat tertunda karena adanya rasa keberatan dari sebagian orang tua dan ulama yang beranggapan bahwa pendirian sekolahsekolah modern itu berdampak tidak baik bagi anak-anak perempuan. Namun akhirnya diputuskan karena urgensinya sekolah-sekolah anak perempuan ini bisa jalan dengan pengawasan dan pengelolaan ulama. Haya Saad al-Rawaf & Cyril Simmons dalam artikelnya *The Education of Women in Saudi Arabia*, pada *Jurnal Comparative Education*, Vol. 27, No. 3 tahun 1991 menulis bahwa sebelum tahun 1960 an belum ada pendidikan formal untuk anak perempuan yang dikelola pemerintah. Pendidikan formal untuk anak perempuan yang pernah ada adalah Madrasat Al-Banat A1-Ahliyah yang dibangun pada tahun 1941. Menariknya madrasah ini didirikan oleh imigran asal Indonesia dan Malawi yang datang ke Makkah untuk berhaji dan kemudian menetap di sana(Haya Saad al-Rawaf & Cyril Simmons, 1991). Fakta ini membuktikan bahwa ketika itu belum ada perhatian pemerintah dalam pendidikan kaum wanita secara formal.

Seluruh pendidikan prasekolah di Saudi Arabia, baik negeri atau swasta berada di bawah GPGE. Alasannya adalah karena seluruh personil yang terlibat dalam pengelolaannya, baik staf administratif atau guru adalah wanita. Pada sekolah-sekolah

ini berlaku sistem koedukasional di mana anak laki-laki boleh digabung dengan anak-anak perempuan sampai mereka berusia 7 tahun. Sesudah itu mereka mulai dipisahkan, anak laki-laki meneruskan pendidikannya ke sekolah-sekolah di bawah Kementerian Pendidikan, dan anak perempuan ke sekolah-sekolah yang berada di bawah GPGE. (Muhdi, 2021)

2. Kurikulum Dan Tenaga Kependidikan

a. Kurikulum

Kementerian Pendidikan dan GAGE keduanya memiliki bagian yang menangani kurikulum, meskipun perubahan pada kurikulum sangat minim sejak lembaga ini didirikan. Kedua lembaga tersebut menyewa penulis untuk menyusun buku teks, yang kemudian dicetak dan didistribusikan ke sekolah-sekolah. Dengan cara ini, kurikulum yang diterapkan di seluruh Arab Saudi tetap seragam.

Pelaksanaan kurikulum dipantau melalui berbagai cara, seperti melalui kepala sekolah, kunjungan oleh para inspektur dari kantor distrik, dan sistem ujian akhir yang mencakup seluruh materi yang harus diajarkan setiap semester. Metode pengajaran tidak dapat diseragamkan dan bervariasi antar mata pelajaran. Guru-guru mata pelajaran agama lebih fokus pada hafalan dan jarang menggunakan peralatan pengajaran selain papan tulis. Guru bahasa Arab juga menggunakan papan tulis dan metode hafalan teks. Guru-guru mata pelajaran ilmu eksakta menggunakan laboratorium jika tersedia di sekolah. Namun, hampir semua laboratorium di sekolah kekurangan peralatan atau tenaga profesional, atau keduanya. Laboratorium bahasa umumnya hanya ada di sekolah-sekolah elit yang mengajarkan bahasa Inggris.

b. Tenaga kependidikan

Pesatnya perkembangan pendidikan di Arab Saudi telah mengakibatkan kekurangan guru, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Untuk mengatasi masalah kekurangan guru ini, pemerintah telah mengambil tiga kebijakan utama: a) Merekrut tenaga pengajar asing, terutama dari negara-negara tetangga. b) Mempekerjakan staf pengajar dan administratif Saudi yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai. c) Membangun fasilitas pelatihan untuk personel Saudi. Sebagai hasilnya, kualifikasi personel Saudi terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada awalnya, Kementerian Pendidikan dan General

Administration of Girls' Education (GAGE) sering mengangkat guru-guru yang hanya memiliki kemampuan membaca dan menulis .

Untuk memenuhi kebutuhan guru dalam rangka memperluas sekolah dasar di Arab Saudi, pemerintah mendirikan lembaga pendidikan guru. Program pendidikan di lembaga ini berlangsung selama dua tahun untuk lulusan sekolah dasar. Kemudian, program ini diperpanjang menjadi tiga tahun setelah lulusan sekolah menengah pertama, dan saat ini sebagian besar guru sekolah dasar di Arab Saudi berasal dari program ini. Guru-guru untuk sekolah menengah pertama dan atas umumnya adalah lulusan perguruan tinggi empat tahun, meskipun ada juga beberapa guru sekolah menengah pertama yang merupakan lulusan program pendidikan guru dua tahun.

Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dan arab sudi

Berikut adalah perbandingan sistem pendidikan di Arab Saudi dan Indonesia, beserta penjelasan yang disertai dengan catatan kaki dari buku:

1. Dasar Filosofi Pendidikan

Arab Saudi: Sistem pendidikan di Arab Saudi sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam, khususnya mazhab Wahhabi. Pendidikan agama menjadi fokus utama di semua jenjang pendidikan, dan kurikulumnya menekankan pada studi Al-Qur'an, Hadis, dan Syariah. (Essam, 2010)

Indonesia: Pendidikan di Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Meskipun agama juga menjadi bagian dari kurikulum, pendidikan Indonesia lebih pluralistik dan mencakup berbagai aspek, seperti pendidikan umum, teknologi, dan seni. (Tilaar, 2012)

2. Struktur Pendidikan

Arab Saudi: Sistem pendidikan terdiri dari pendidikan dasar (6 tahun), pendidikan menengah (6 tahun terbagi menjadi dua tahap: 3 tahun menengah pertama dan 3 tahun menengah atas), dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar bersifat wajib dan gratis.(Smith, 2014)

Indonesia: Sistem pendidikan Indonesia juga terdiri dari pendidikan dasar (6 tahun SD), pendidikan menengah (3 tahun SMP dan 3 tahun SMA/SMK), dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar juga bersifat wajib sesuai dengan Program Wajib Belajar 12 Tahun. (Wardiman, 2000)

3. Peran Pendidikan Agama

Arab Saudi: Pendidikan agama memiliki porsi besar dalam sistem pendidikan, bahkan di jenjang pendidikan tinggi. Banyak universitas yang berfokus pada kajian Islam.

Indonesia: Pendidikan agama menjadi bagian dari kurikulum, tetapi porsinya lebih kecil dibandingkan pendidikan umum. Indonesia juga memiliki banyak sekolah berbasis agama seperti madrasah dan pesantren. (Azyumardi, 2000)

4. Teknologi dan Modernisasi

Arab Saudi: Dalam beberapa tahun terakhir, Arab Saudi mulai mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan melalui program Vision 2030, yang bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang modern dan kompetitif. (Vision, 2016)

Indonesia: Modernisasi pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan, seperti infrastruktur dan akses yang tidak merata, meskipun program digitalisasi terus digalakkan melalui Kemendikbud. (suyantyo 2018)

Sistem pendidikan Arab Saudi sangat terpusat pada pendidikan agama dengan fokus modernisasi yang perlahan berkembang melalui reformasi Vision 2030. Sebaliknya, sistem pendidikan Indonesia lebih pluralistik, mencakup berbagai aspek keilm

Pendidikan Dasar, Menengah, dan Pendidikan Tinggi di Saudi Arabia

1. Pendidikan Dasar

Pada tingkat pendidikan dasar, anak-anak mulai bersekolah pada usia 6 hingga 12 tahun. Kurikulum yang di ajarkan mencakup Bahasa Arab, Pendidikan Seni, geografi, sejarah, ekonomi rumah (untuka anak perempuan), matematika, pendidikan jasmani untuk laki laki, studi islam, dan sains. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, siswa akan menerima sertifikat sahabat Al Madaris Al ibtidaa'iyah (sertifikat sekolah dasar).

2. Pendidikan Menengah

Pada tingkat pendidikan menengah anak anak mulai bersekolah pada usia 12 sampai 14 tahun. Kurikulum meliputi bahasa arab, pendidikan seni, geografi, sejarah ekonomi rumah, matematika, pendidikan jasmani, studi islam, sains, dan tambahan bahasa inggris. Sertifikat yang diperoleh adalah sahabat Al-Kafa'at Al-Mutawassita (sertifikat sekolah menengah).

3. Pendidikan lanjutan

Pendidikan lanjutan dibagi kepada beberapa jenis, diantaranya :

a. Pendidikan lanjutan umum

Pendidikan in lamanya yaitu selama 3 tahun yaitu ketika anak berusia 15 hingga 18 tahun. Pada tahun pertamanya siswa akan menerima pelajaran umum sedangkan pada dua tahun terakhir dibagi menjadi dua jalur yaitu, sains dan sosial (literasi). Siswa dengan nilai rata rata 60% atau lebih dapat memilih kedua jalur, sedangkan yang dibawah itu harus memilih jalur sosial.

b. Pendidikan lanjutan agama

Pendidikan lanjutan agama ini berlangsung selama 3 tahun, yaitu usia 15 hingga 18 tahun.

c. Pendidikan lanjutan teknik

Ada tiga tipe yaitu :

- 1). Teknikal
- 2). Komersial
- 3). Agrikultural

4. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi di Arab Saudi terbagi menjadi dua kategori utama: Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum. Namun, kini banyak universitas yang menggabungkan kedua jenis pendidikan ini. Jenis perguruan tinggi di Arab Saudi mencakup universitas, institut khusus perempuan, institut administrasi publik, dan institut keguruan. Semua universitas berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan Tinggi, kecuali Universitas Islam Madinah yang berada di bawah pengawasan Dewan Menteri. Untuk masuk perguruan tinggi di Arab Saudi, calon mahasiswa harus lulus ujian masuk perguruan tinggi (General Secondary Education Certificate Examination) atau Tawjihi.

Dalam pendidikan tinggi, jenjang pendidikan di universitas mengikuti sistem umum, yaitu: Strata 1 (Bachelor), Strata 2 (Master), dan Strata 3 (Doctor). Untuk program S1, waktu minimal yang diperlukan adalah 4 tahun, sementara untuk jurusan teknik, kedokteran, dan farmasi, waktu yang diperlukan minimal 5 tahun. Program S2 memerlukan waktu minimal 2 tahun dengan syarat sudah menyelesaikan S1. Untuk S2, terdapat dua jalur: jalur tesis, di mana setelah menyelesaikan mata kuliah yang ditentukan, mahasiswa harus menulis tesis selama sekitar satu tahun (2 semester), dan

jalur kuliah, di mana mahasiswa hanya perlu menyelesaikan seluruh mata kuliah dengan jumlah yang lebih banyak.

Untuk program S3, dibutuhkan waktu sekitar 3 tahun setelah menyelesaikan S2. Dalam program ini, mahasiswa harus menyelesaikan mata kuliah dan menulis disertasi yang merupakan hasil riset independen. Kadang-kadang, syarat tambahan seperti publikasi di jurnal internasional atau partisipasi dalam konferensi internasional juga diperlukan. Selain itu, terdapat beberapa universitas khusus perempuan yang berfokus pada ilmu pendidikan, dengan jenjang pendidikan dari S1 hingga S3. Beberapa universitas besar di Arab Saudi meliputi King Saud University, King Fahd University of Petroleum and Minerals, King Abdul Aziz University, King Faisal University, dan King Abdullah University of Science and Technology (KAUST).

Di tingkat dasar, terdapat dua jenis madrasah: Madrasah al-Qur'an (setara dengan taman pendidikan Al-Qur'an di Indonesia) dan Madrasah Ibtidaiyah (sekolah dasar) yang menggantikan sekolah desa yang dihapus pada tahun 1954. Di tingkat menengah, terdapat dua jenjang sekolah umum (non-kejuruan): Kafaah dan Tuhijiyah, masing-masing dengan durasi tiga tahun, yang kemudian diubah menjadi I'dadiyah dengan durasi tiga tahun juga. Perubahan kebijakan pendidikan di Saudi Arabia relatif lancar, sebagian karena masyarakat yang homogen dengan Islam sebagai satu-satunya pandangan hidup.

Di tingkat menengah atas, yang dikenal sebagai Madrasah Tsanawiyah, terdapat dua jurusan: Ilmi (ilmu pengetahuan) dan Adabi (sastra). Sekolah ini bersifat umum dan bertujuan mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Bagi mereka yang ingin memasuki dunia kerja, lembaga pendidikan menawarkan keterampilan tertentu melalui berbagai alternatif jurusan, seperti keguruan, perusahaan, perdagangan, kajian Al-Qur'an, dan teologi Islam.

Dipengaruhi oleh budaya Barat modern, sistem pendidikan di Arab Saudi mulai dari sekolah dasar, menengah, kejuruan, teknik, hingga universitas telah diperbarui dan disesuaikan dengan pola Barat, termasuk dalam penyusunan silabus dan kurikulum. Pengadaptasian ini tidak berarti menerima sepenuhnya sistem Barat, tetapi lebih kepada mengadaptasi sistem pendidikan Barat yang maju dengan falsafah pendidikan Islam. Perbedaan utama antara pendidikan Islam dan pendidikan Barat modern terletak pada filsafat dan pandangan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Lily, Abdulrahman Essam E., Education as a Civil Right in Saudi Arabia, 2010
- Azra, Azyumardi, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Indonesia, 2000).
- Djojonegoro, Wardiman, Sejarah Pendidikan Nasional di Indonesia, 2000).
- Mislaini ,Hoktaviandri,, Perbandingan Pendidikan (2024)
- Smith, Larry J., Saudi Arabia: Modernization in Education, 2014).
- Suyanto, Pendidikan di Era Digital Indonesia, 2018
- Tilaar, H.A.R., Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Indonesia, 2012).
- Vision 2030 Saudi Arabia, 2016).